

Bab III

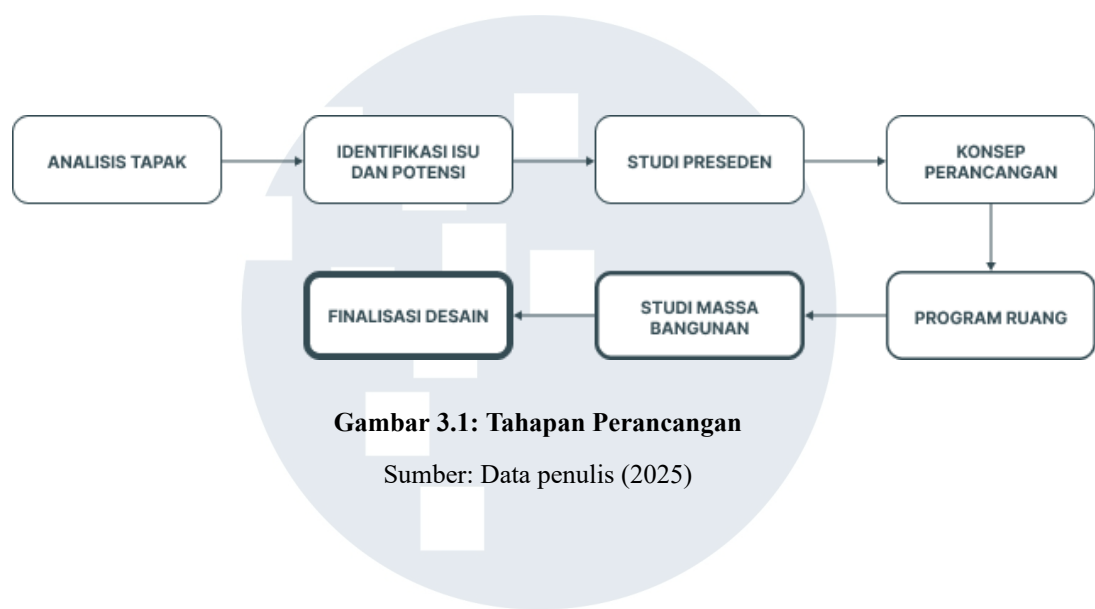
METODE PERANCANGAN BETAWI *CULTURAL CENTER*

3.1 Metode Perancangan

Pada tahap awal, perancang mengidentifikasi isu serta potensi area perancangan dalam konteks Budaya Betawi di area Kemang, Jakarta Selatan. Perancang mengaji studi preseden dan teori pendukung untuk memahami berbagai aspek, seperti konteks isu, program ruang, dan strategi desain guna menyelesaikan permasalahan dalam perancangan.

Perancang mengumpulkan data aktivitas sekitar Koridor Kemang Raya sebagai acuan perancangan. Perancang mengumpulkan data awal kondisi Koridor Kemang Raya dan Sanggar Manggar Kelape. Perancang melakukan pengumpulan data lapangan pada dua jenis hari, yaitu hari kerja (Rabu) dan hari libur (Sabtu - Minggu), dengan pembagian waktu menjadi dua sesi, sesi pertama pada pukul 10.00 - 17.00 dan sesi kedua pada pukul 19.00 - 21.00. Kemudian perancang mendokumentasikan aktivitas dan melakukan pemetaan. Pemetaan berfokus pada aktivitas masyarakat yang terjadi di koridor Kemang Raya. Bertujuan untuk menunjukkan jenis aktivitas, tingkat keramaian, serta waktu berlangsungnya aktivitas tersebut.

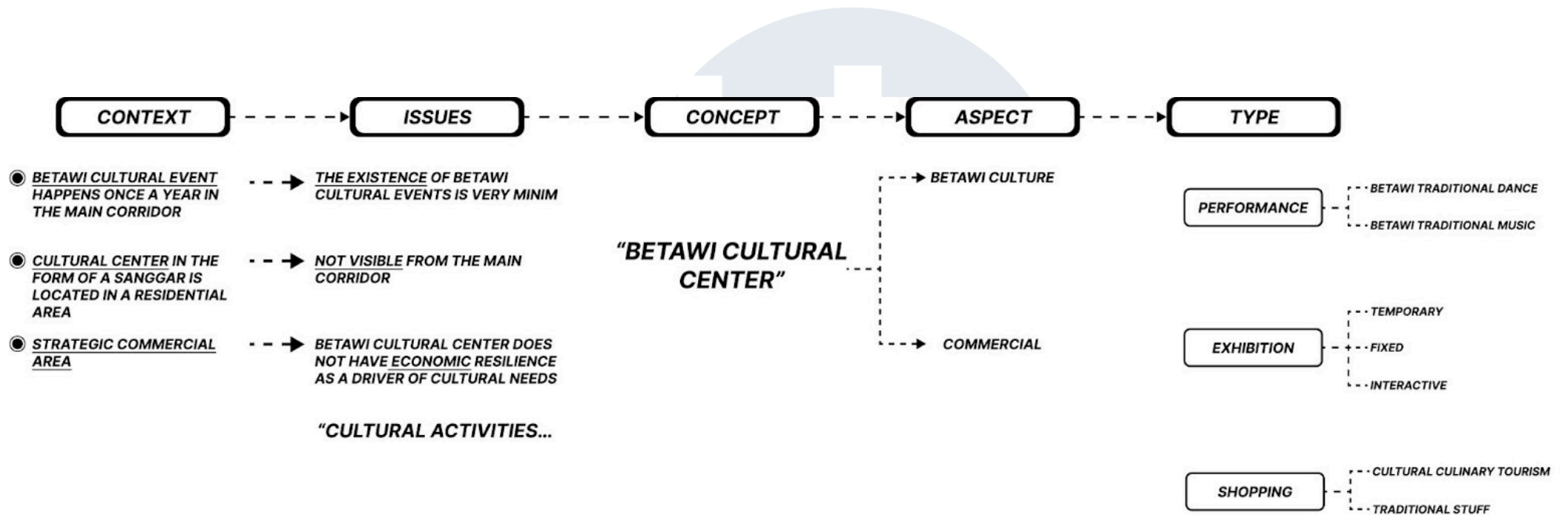
Selanjutnya, perancang menggunakan tahapan perancangan umum, yaitu analisis tapak, identifikasi isu dan potensi, studi preseden, konsep perancangan, program ruang, studi massa bangunan, dan finalisasi desain (Gambar 3.1). Dalam perancangan ini, kerangka berpikir terbagi atas konteks, isu, konsep, kata kunci, dan proposal fungsi yang saling terkait satu sama lain (Gambar 3.2). Konteks budaya pada tapak menjadi pegangan untuk menentukan masalah perancangan. Setelah perancang memutuskan masalah perancangan, perancang menetapkan konsep **Betawi Cultural Center**. Dari konsep tersebut, proses perancangan **Betawi Cultural Center** mulai berjalan sesuai tahapan perancangan.



Gambar 3.1: Tahapan Perancangan

Sumber: Data penulis (2025)

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.2: Kerangka Berpikir

Sumber: Data penulis (2025)

Perancangan **Betawi Cultural Center** terdapat tiga konteks utama, yaitu kegiatan Budaya Betawi yang hanya berlangsung setahun sekali di koridor Kemang Raya, keberadaan sanggar budaya aktif tersembunyi di area hunian kelas menengah, serta potensi kawasan Kemang area komersial strategis. Ketiga konteks memunculkan tiga isu perancangan, yaitu minimnya eksistensi acara Budaya Betawi, Sanggar Manggar Kelape tidak terlihat dari koridor utama, dan belum adanya ketahanan ekonomi yang menopang aktivitas Budaya Betawi. Isu-isu tersebut kemudian melandasi konsep utama perancangan, yaitu **Betawi Cultural Center** sebagai penghubung fungsi budaya dan komersial. Konsep dikembangkan melalui dua aspek utama, yaitu aspek Budaya Betawi dan aspek komersial. Dari aspek budaya lahirlah fungsi *performance* dan *exhibition*, sementara dari aspek komersial fungsi *shopping*. Masing-masing fungsi dirinci menjadi tipe aktivitas, seperti pertunjukan tari dan musik tradisional (*performance*), pameran tetap dan temporer gratis (*exhibition*), serta wisata kuliner dan produk khas Betawi (*shopping*).